

## **Kode Etik Guru Dalam Mengajar Perspektif Imam Nawawi**

**Mukhtar**

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh  
mukhtar\_hanafiyah@yahoo.co.id

### **ABSTRACT**

Educators in Islam are guides and guides in pursuing life goals as the course that has been set by Allah SWT. A good Muslim is one who makes Islamic education a basic education system to create a Muslim who is able to become a savior of life in this world and the hereafter. The problem in this research is how the teacher's code of ethics in teaching according to Imam Nawawi's thinking. How does Imam Nawawi think from a scientific point of view. This type of research is Library Research. The results of this study the authors found thirty codes of ethics in transferring knowledge which include sincerity and purpose and away from liver disease. Imam Nawawi's thoughts from a scientific point of view; tawadhuk, thirst for knowledge, doing research, according to science, thorough and critical, easy to understand language, has a characteristic.

**Key Words: Thought, Imam Nawawi, Code Of Ethics, Teacher, Teaching.**

### **ABSTRAK**

Pendidik dalam Islam merupakan petunjuk dan pembimbing dalam menempuh tujuan hidup sebagaimana haluan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Muslim yang baik adalah yang menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan dasar untuk mewujudkan seorang muslim yang mampu menjadi penyelamat hidup di dunia dan akhirat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kode etik guru dalam mengajar menurut pemikiran Imam Nawawi. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) Hasil penelitian penulis menemukan pemikiran Imam Nawawi terdapat tiga puluh kode etik dalam mentransfer ilmu yang meliputi ketulusan dan tujuan serta jauh dari penyakit hati. pemikiran Imam Nawawi dari Sudut pandang ilmiah; tawadhuk, haus ilmu, melakukan penelitian, sesuai keilmuan, teliti dan kritis, Bahasa mudah paham, memiliki ciri khas.

**Kata Kunci: Pemikiran, Imam Nawawi, Kode Etik, Guru, mengajar**

### **PENDAHULUAN**

Muslim yang baik adalah yang menjadikan pendidikan Islam sebagai sistem pendidikan dasar untuk mewujudkan seorang muslim yang mampu menjadi penyelamat hidup di dunia dan akhirat. Sumber pendidikan Islam sendiri terdiri atas enam, yaitu al-

Qur'an, Sunnah, Kesepakatan sahabat, kemaslahatan umat, kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam lingkup pemikiran Islam yang mentradisi. Sumber-sumber di atas berlaku secara tertib dimana segala sesuatu harus berdasarkan Al-Quran dan seterusnya.

Pendidik merupakan unsur yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Ibnu Khaldun wafat 1406 M, dalam kitab Muqaddimah<sup>1</sup> berkata “*barang siapa yang tidak belajar langsung dasar-dasar ilmu dari seorang ulama, maka kesimpulan-kesimpulan yang diyakininya dalam banyak masalah yang sulit sebenarnya hanya dugaan-dugaan.*” Pakar lain tentang pendidik juga tergambar dalam ungkapan Bakar ibn ‘Abdullah: “*barang siapa yang memasuki suatu bidang ilmu seorang diri, ia akan keluar juga seorang diri.*” Artinya, orang belajar tanpa guru, maka akan keluar tanpa ilmu. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa suatu bidang ilmu butuh kepada ahlinya, maka belajarlah kepada ahli yang menguasai bidangnya.<sup>2</sup>

Citra seorang pendidik sudah memudar seiring dengan berkembangnya pemahaman pendidik merupakan sebuah profesi yang menjamin penghidupan. Padahal pendidik merupakan penyuluh di kegelapan kebodohan. Namun disayangkan, pendidik di era modern tidak banyak yang mempersiapkan dirinya sebagai pengemban amanat yang suci dan mulia, dan mengembangkan nilai-nilai multipotensi peserta didik. Tidak jarang juga munculnya sifat egoisme ketika seorang pendidik bertugas akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan dan fitrahnya sebagai peserta didiknya. Semestinya pendidik harus sadar bahwa posisinya sebagai figur teladan yang layak di teladani. Pendidik tidak serta-merta dijadikan sebagai pendidik. Hal ini disebabkan sosok pendidik itu akan membawa peserta didik serta memberikan kontribusi yang positif terhadap peserta didiknya. Kekhasan keilmuannya akan mengalir kepada para peserta didiknya itu sendiri.<sup>3</sup>

Tulisan ini memaparkan bagaimana etika seorang pendidik dalam mengemban amanahnya sebagaimana dirumuskan oleh Imam al-Nawawî dalam muqaddimah kitab fikih beliau ia memaparkan tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam aktivitasnya dalam kitabnya al-Majmû‘ Syarh al-Muhazzab li al-Syîrâzî. Hal ini membuktikan bahwa betapa pentingnya kedudukan etika dibandingkan dengan urusan-urusan lain. Secara tersirat dapat dipahami bahwa kajian etika ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dan petunjuk bagi orang yang ingin memperoleh keberkahan hidup dengan kegiatan mengajarkan ilmu yang bermanfaat.

Tulisan ini mengkaji *Analisis Kritis Kode Etik Guru dalam Mengajar*. Secara metodologis, tulisan ini menggunakan pendekatan Psikologis (*Psikologis approach*). Jenis penelitian tokoh ini meliputi pemikiran-pemikiran yang berhubungan dengan kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.<sup>4</sup> Untuk menganalisis data, digunakan analisis isi (*content analysis*) yang dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna-makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan Imam al-Nawawî. Berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan itu, dilakukanlah analisis kritis kode etik Guru dalam mengajar.

---

<sup>1</sup>Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, Jilid III (Beirut: Dâr al-Jayl, t.t.), h. 551.

<sup>2</sup>Bakar ibn ‘Abdullah Abu Zaid, *Hilyat Thalibi al-‘Ilmi*, (Kairo: Dâr al-‘Aqîdah, 1426 H), h. 73.

<sup>3</sup>Usman, “Karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern: Sebuah Upaya Menuju Pendidik yang Berkualitas,” dalam Suwito dan Fauzan (ed.), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 4-5.

<sup>4</sup>Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 77.

## METODE PENELITIAN

Tulisan ini ingin mengkaji tentang etika guru dalam pembelajaran menurut pemikiran Imam Nawawi tentang kode etik guru dalam mengajar. kajian ini berbentuk kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian ini termasuk jenis *Library Research* yaitu suatu pendekatan dengan membaca buku-buku dan bahan bacaan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Dalam pengolahan dan penafsiran data adalah melalui tahapan Reduksi data, Display data dan Verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Imam al-Nawawî

#### 1. Riwayat Hidup

Imam al-Nawawî dilahirkan di kota Nawa<sup>5</sup> pada minggu kedua bulan Muharram tahun 631 H/1233 M yang nasabnya dihubungkan sampai kepada sahabat Hizâm Abû Hakîm.<sup>6</sup> Nama lengkapnya adalah Abû Zakariyâ Yahyâ ibn Syaraf al-Dîn ibn Murriyun al-Nawawî.<sup>7</sup> Ia diberi gelar Muhyî al-Dîn (yang menghidupkan agama), namun panggilan itu tidak disenangi oleh beliau ketawadukannya. Sebutan yang akrab yang lebih dikenal dengan Imam al-Nawawî. Ayahnya bernama Syaraf ibn Murriyun wafat 1286, beliau termasuk seorang yang zahid yang warak terkenal dengan kesalehannya berprofesi sebagai pedagang di kota Nawâ dan memiliki toko yang besar di kota tersebut. Imam al-Nawawî sehari-hari menemani ayahnya di toko sambil menghafal al-Qur'an. Namanya tercatat dalam dunia Islam sebagai ulama besar yang hidup pada masa Dinasti Mamlûk, dan bersamaan pada waktu itu juga hampir berakhirnya masa pemerintahan Dinasti Ayyubiyyah, tepatnya pada masa pemerintahan Sultan Baybars (Babiris) Malik al-Zâhir yang wafat tahun 1277.<sup>8</sup>

Imam Nawawi meninggal dunia pada 24 Rajab Tahun 676 H bertepatan dengan tanggal 22 Desember 1277M dalam usia 45 tahun<sup>9</sup> di desa kelahirannya yaitu nawa. Beliau dikebumikan di desa tersebut, disebabkan penyakit yang dideritanya. Imam Nawawi meninggal dunia ketika berumur 45 tahun. Walaupun umur beliau relatif muda tetapi tulisannya sangat luar biasa. Karyanya selalu di kaji sampai sekarang.<sup>10</sup>

#### 2. Pendidikan

Kealiman Imam Nawawi telah banyak berfirasat ulama-ulama besar pada masa itu. Salah satu orang yang melihat tanda-tanda menjadi orang terpandang dikemudian hari pada

---

<sup>5</sup>Nawâ adalah sebuah kota kecil di pedalaman Damaskus, Ibn al-Aththâr mengatakan bahwa tempat kelahiran Imâm al-Nawawî adalah sebuah kampung di kota Harran dan menempati rumah Nabi Ayyûb as. Di kota tersebut juga terdapat kuburan Sam ibn Nuh. Ibn al-Aththâr, *Tuhfah ath-Thâlibîn li Ibn al-Aththâr*, Vol. III (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1989), h. 35.

<sup>6</sup>Dikenal dengan Hakîm ibn Hizâm ibn Khuwailid ibn Asad, seorang sahabat suku Quraisy keponakan Khadîjah Umm al-Mukminîn (w. 54/673) seorang wanita pembesar di kalangan Quraisy pada masa Jahiliyyah dan Islam.

<sup>7</sup>Kata al-Nawawî dilekatkan pada namanya untuk menandakan ia berasal dari kota Nawâ. Muhammad 'Abd al-Razzâq al-Zabîdî, *Tâj al-Arûs min Jawâhir al-Qâmûs*, Vol. I (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts, 1984), h. 244.

<sup>8</sup> Mahmud Syâkir, *al-Târîkh al-Islâmî al-Ahdi al-Mamlukî*, Jilid IV (Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, 1421 H), h. 12.

<sup>9</sup> Dewan Redaksi Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, (Jakarta: CV. Anda Utama, 1993), h. 846.

<sup>10</sup> Baca *Tadzkirotul Huffazh* 4/1470, *Thabaqat Asy-Syafi'iyah Al-Kubra* 8/395, dan *Syadzaratudz Dzahab* 5/354

diri Imam Nawawi kecil adalah Syaikh Yasin bin Yusuf Al Marakisyai.<sup>11</sup> Pada masa kecil Imam Nawawi pernah anak kecil yang lain memaksanya untuk bermain bersama mereka, namun Imam An-Nawawi lari dari mereka dan menangis karena dipaksa. Dia membaca Al- Qur'an ketika itu, lalu hatinya menjadi senang kepada Nawawi. Ayahnya menempatkannya di toko, namun kesibukannya dengan Al-Qur'an tidak bisa dikalahkan oleh aktivitas jual beli. Beliau juga menempuh pendidikan formal di beberapa kuttâb yang ada di kota Nawa. Pada tahun 649 H/1251 M bersama ayahnya, Imam al-Nawawî melakukan lawatan ilmiah (rihlah al-'ilmîyyah) ke Damaskus untuk melanjutkan pendidikannya dan usianya pada waktu itu adalah 18 tahun.<sup>12</sup>

Sebelum beliau pindah ke Damaskus, selama tinggal bersama ayahnya mendapat penjagaan yang baik dan kesehariannya selain menjaga toko kitab juga menghafal Al-Qur'an. Juga mengkhatamkan kitab Tambih<sup>13</sup> selama empat bulan setengah dan belajar Al Muhadzab.<sup>14</sup> Beliau mensyarah, mentashih di hadapan Syaikh Abu Ibrahim bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Asy-Syafi'i yaitu seorang Imam, ulama besar, zuhud, wara', mempunyai keutamaan dan pengetahuan-pengetahuan.<sup>15</sup>

Pendukung utama beliau menjadi orang besar adalah kemauan yang bangkit dari dalam dirinya adalah:

- a. Melakukan perjalanan dalam mencari ilmu.
- b. Keberadaannya di Madrasah Ar-Rawahiyah
- c. Bersungguh-sungguh dalam belajar.
- d. Banyak belajar dan mendengar.
- e. Banyak menghaafal dan menelah.
- f. Belajar dari guru-guru besar dan mendapat perhatian dari mereka.
- g. Tersedianya kitab-kitab secara lengkap.
- h. Sering mengajarkan ilmu yang telah didapatkan dari guru-gurunya.

---

<sup>11</sup> Beliau adalah ahli baca (Al-Qur'an), tukang bekam, berkulit hitam, orang shalih, dia mempunyai toko di Zhahir Bab Al Jabiyah. Dia termasuk orang yang mempunyai karamah-karamah dan telah melaksanakan ibadah haji lebih dari 20 kali. Umurnya mencapai delapan puluh tahun. Secara kebetulan pada umurnya empat puluh tahun lebih, dia melewati desa Nawa. Disana dia melihat muhyidin an-Nawawi yang ketika itu masih kecil. Lalu dia mempunyai firasat bahwa An-Nawawi akan menjadi orang yang sangat pandai. Maka dia menjumpai ayahnya untuk memberikan wasiat kepadanya. Dia menganjurkan kepada An-nawawi agar menghafal Al-Quran dan ilmu. Syaikh Yasin setelah kejadian itu sering keluar menemuinya, mengunjunginya, dan meminta pertimbangan dan musyawarah kepadanya. Ia meninggal dunia pada 3 Robiul Awal 687 H di kuburan Bab Syarqi

<sup>12</sup> Damaskus pada masa itu merupakan pusat berkumpulnya para ulama dan para penuntut ilmu dari berbagai negeri Islam dan seorang penuntut ilmu dianggap belum sempurna ilmunya jika belum mengunjungi kota Damaskus. Damaskus termasuk salah satu kota penting untuk mengkaji berbagai disiplin ilmu baik itu ilmu syariah, bahasa dan ilmu-ilmu yang sangat terkenal pada masa itu. Sejarah dinamika intelektual tentang kota Damaskus secara terperinci dapat dibaca dalam Târîkh Dimasyq, karya Ibnu 'Asâkir yang ditulis dalam 80 jilid berisi tentang biografi para ulama, sastrawan, penyair dan pejabat pemerintah serta tokoh-tokoh yang pernah berkunjung ke kota ini atau hanya sekedar singgah. Abî al-Qâsim 'Aly ibn Husain ibn Hibah al-Allâh ibn 'Abd Allâh al-Syâfi'î, dikenal dengan Ibn 'Asâkir (499-571/1105-1175), Târîkh Madînah Dimasyq, ditahqiq oleh Muhibbuddîn Abî Sa'îd (Beirut: Dâr al-Fikr, 1415/1995).

<sup>13</sup> Salah satu kitab yang masyhur dan paling banyak beredar dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i, penulisnya adalah Abu Ishaq Asy-Syairazi. Dia mulai menulisnya pada awal Raadhan tahun 452H dan selesai pada bulan Sya'ban tahun berikutnya.

<sup>14</sup> Kitab yang paling masyhur dikalangan para pengikut Imam Asy-Syafi'i dalam bidang fiqh mudhazab dan perincian-perinciannya. Kitab ini mempunyai keistimewaan bab-bab yang sistematis. Penulisnya Abu Ishaq Asy-Syairazi mulai menulisnya pada tahun 469 H.

<sup>15</sup> 2Syaikh Ahmad Farid, Min A'lam As-Salaf, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 9

### 3. Guru-guru Imam An-Nawawi

Imam Nawawi tidak berguru pada satu orang, dimana beliau berguru bergantung disiplin ilmu.

- a. Ilmu fikih beliau berguru<sup>16</sup>:
  - Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Utsman Al-Maghribi Ad-Dimasyqi .<sup>17</sup>
  - Abu Muhammad Abdurrahman bin nuh bin Muhammad bin Ibrahim bin Musa Al-Maqdisi Ad-Dimasyqi.<sup>18</sup>
  - Syaikh Abu hafsh Umar bin As'ad bin Abi Ghalib Ar-Raba'I Al-irbili.<sup>19</sup>
  - Abu Al-hasan bin Sallar bin Al-Hasan Al\_Irbili Al-halabi Ad-Dimasyqi.<sup>20</sup>
- b. Ilmu Ushul Fikih:

Imam An-Nawawi mempelajari ilmu ushul fikih kepada sejumlah ulama. Yang paling masyhur dan yang paling besar antara lain : Al-Qodhi Abu Al Fath Umar bin Bundar bin Umar bin Ali Muhammad At-Taflisi Asy-Syafi'i. Imam An-nawawi belajar kepadanya Al-Muntakhob karya Imam Fakhruddin Ar-Razi dan sebagian dari kitab Al-Mustashfa karya Al-Ghazali.<sup>21</sup>
- c. Ilmu Bahasa, Nahwu dan Sharaf
  - Fakhruddin Al-Maliki
  - Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdillah bin Malik Al-Jayyani
  - Ahmad bin Salim Al-Mashari
  - Ibnu Malik.
- d. Ilmu hadits<sup>22</sup>
  - Syaikh Al-Muhaqqiq Abu Ishaq Ibrahim bin Isa Al-Muradi Al-Andalusia Asy-Syafi'i.
  - Abu Ishaq Ibrahim bin Abi Hafsh Umar bin Mudhar Al-Wasithi.
  - Zainuddin Abu Al-Baqa' Khalid bin Yusuf bin Sa'ad Ar-Ridha bin Al-Burhan.
  - Abdul Aziz bin Muhammad bin Abdil Muhsin Al-Anshari.

### 4. Murid-murid Imam An-Nawawi

- Ala'uddin bin Al-Aththar
- Shadr Ar-Rais Al-Fadhil Abu Al-Abbas Ahmad bin Ibrahim bin Mush'ah
- As-Syamsi Muhammad bin Abi Bar bin Ibrahim bin Abdirrahman bin An-Naqib
- Al-Nadar Muhammad bin Ibrahim bin Sa'dillah bin Jum'ah

---

<sup>16</sup> Imam An-Nawawi, Raudharuth Thalibin, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 12-15

<sup>17</sup> Beliau adalah seorang Imam, yang diakui keilmuannya, zuhudnya, wara'nya, banyak ibadahnya, besar keutamaanya, dan kelebihan semuanya itu di atas teman-temannya

<sup>18</sup> Beliau adalah seorang Imam, orang yang arif, zuhud, ahli ibadah, wara', sangat teliti, dan mufti damaskus pada masanya.

<sup>19</sup> Beliau adalah orang yang teliti dan menjadi seorang mufti.

<sup>20</sup> dia adalah seorang Imam yang disepakati keimamannya, keagungannya, kelebihanannya dibidang ilmu madzhab di zamannya.

<sup>21</sup> Imam An-Nawawi, Raudharuth Thalibin, Penerjemah : H. Muhyiddin Mas Rida, H. Abdurrahman Siregar, H. Moh Abidin Zuhri (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 16

<sup>22</sup> Syaikh Ahmad Farid, Min A'lam As-Salaf, Penerjemah : Masturi Ilham & Asmu'i Taman, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 773

- Syarah Al-Bukhari (baru sedikit yang di tulis).
- Asy-Syihab Muhammad bin Abdil Khaliq bin Utsman bin Muzhir Al-Anshari Ad-Dimasyiqi Al-Muqri.
- Syihabuddin Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja'wan
- Al-Faqih Al-Muqri Abu Al-Abbas Ahmad Adh-Dharir Al-Wasithi
- Al-Adzkar yang dinamakan Hilyah Al-Abrar Al-Khyar fi Talkhish Ad-Da'awat wa Al-Adzkar

#### **5. Karya-karya Imam An-Nawawi.**

- Syarah Muslim yang dinamakan Al-Minhaj Syarah Shahih Muslim Al-Hajjaj (Hadits)
- Riyadh Ash-Shalihin (Hadits)
- Al-Arbain An-Nawawi (Hadits)
- Khulashah Al-Ahkam min Muhimmad As-Sunan wa Qawa'id Al-Islam (Hadits)
- Syarah Al-Bukhari (baru sedikit yang di tulis) (Hadits)
- Al-Adzkar (Hadits)
- Al-Irsyad. (Ilmu hadits)
- At-Taqrif (Ilmu hadits)
- Al-Irsyat ila bayan Al-Asma' Al-Mubhamat (Ilmu hadits)
- Raudh Ath-Thalibin (Fikih)
- Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzab (Fikih)
- Al-Minhaj (Fikih)
- Al-Idhah. (Fikih)
- At-Tahqiq (Fikih)
- Adab Hamalah Al-Qur'an. (Adab dan pendidikan)
- Bustan Al-Arifin (Adab dan pendidikan)
- Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat. (sejarah)
- Thabaqat Al-Fuqoha'. (sejarah)
- Tahdzib Al-Asma' wa Al-Lughat bagian kedua. (Bahasa)
- Tahrir At-Tanbih (Bahasa)

#### **2. Deskripsi Kode Etik Guru dalam Mengajar menurut Imam Nawawi**

Berbicara kode etik pendidik banyak sisi yang perlu ditinjau, terutama dalam mengajar harus ditinjau menurut kepribadian dan penyampaian dan lainnya. Maka disini Imam al-Nawawî menguraikan beberapa kode etik pendidik kepribadian:

##### **1. Niat**

Mengajar seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus semata-mata karena Allah. Mengajar itu tidak menjadikan perantara maksud yang lain. Tidak juga sebagai sarana untuk memperoleh keinginan duniawi. Dalam arti yang luas dapat dipahami bahwa mengajar itu bukan tujuan utama mencari rizki dan lainnya, namun tidak menutup kemungkinan dalam mengajar itu mendapat unsur-unsur lain seperti uang, kehormatan, popularitas dan lain-lain. Mengajar juga jangan dijadikan sebagai upaya negatif untuk memecah belah persamaan dan persatuan umat sehingga terjadi perselisihan di antara umat. Imam Nawawi juga menambahkan bahwa hal yang terpenting dalam aktivitas mengajar adalah seorang pendidik itu tidak menodai ilmu dan kegiatan pengajarannya dengan sesuatu yang bersifat ambisius dalam mendapatkan simpati orang yang diajarkannya sehingga orang yang diajarkan menjadi sibuk melayaninya dan menyediakan biaya dan sebagainya, walaupun sebenarnya fasilitas dan pelayanan yang diberikan

kepadanya itu merupakan sebuah hadiah yang dianggap tidak merepotkan bagi orang yang memberikannya. Agama mencela seseorang yang mengajar yang bukan tujuan karena Allah. Inilah alasan Imam al-Nawawî<sup>23</sup> berpendapat demikian niat dalam mengajar.

2. Beretika yang baik dan istiqamah

Etika yang baik seorang pendidik adalah harus dengan standar penilaiannya sesuai dengan petunjuk hukum Islam dan istiqamah/konsisten dalam menjalankannya. Ciri-ciri etika baik dari seorang pendidik diantaranya bersifat zuhud dan sederhana dalam mencari kehidupan dunia dan istiqamah dalam zuhud. Ditambah lagi kebaikan pada dirinya berupa sikap rendah hati, dermawan, beretika mulia, menebarkan senyum tanpa berlebihan, menyimpan perasaan yang penuh keluh kesah di hadapan orang banyak, bersikap santun, sabar dan menghindarkan diri dari pekerjaan yang membuat diri menjadi hina. Memiliki sikap warak, khusyuk, tenang, tawaduk, patuh, tidak berlebih-lebihan ketika tertawa, dan bercanda merupakan sifat lainnya yang harus ditanamkan pada diri seorang pengajar. Imam al-Nawawî juga menjelaskan tentang etika yang berhubungan dengan jasmani juga harus dijaga oleh seorang pendidik (pendidik) di antaranya membersihkan tubuhnya dari kotoran dan bau yang tidak sedap ketika proses belajar mengajar berlangsung, merapikan janggut bahkan mencukur bulu ketiak dan bulu hidung<sup>24</sup> sehingga tidak mengganggu kenyamanan peserta didik.

3. Jauhi penyakit hati.

Seorang pendidik harus menghindari diri dari penyakit hati seperti sifat – asad (dengki), riya', 'ujub, danihtiqâr (meremehkan orang lain). Penyakit–penyakit hati tersebut merupakan ujian bagi orang-orang yang berilmu karena penyakit ini menjadikan jiwa orang-orangnya menjadi hina dan rendah. Imam al-Nawawî menawarkan solusi agar terhindar dari penyakit–penyakit hati sebagaimana berikut ini:

a). **Sifat Hasad**; dengan cara mengenal sedalam-dalamnya hikmah dari kelebihan yang telah Allah tetapkan pada seseorang itu tanpa mengajukan protes ataupun kebencian hikmah yang telah ditetapkan tersebut. Janganlah mencela Allah karena hal tersebut memasukkan diri ini ke dalam daftar orang yang berbuat maksiat.

b). **Sifat Riya**; metodenya adalah menyadari bahwa pada hakikatnya manusia itu tidak dapat memberikan manfaat maupun kemudharatan pada dirinya dan bersusah payah untuk menolong orang lain. Selain itu, harus menyadari bahwa sifatnya sebenarnya membuat letih diri sendiri dan menghapus amal kebaikan dan ridha Allah akan terhapus dengan hal tersebut.

c). **Sifat 'ujub** ; dengan menyadari bahwa ilmu itu merupakan sebuah kemuliaan yang Allah titipkan kepada manusia dan segala bentuk pinjaman akan diberikan dan diambil pada waktu yang tidak ditentukan, dan jangan meyakini bahwa ilmu yang dimiliki itu akan selalu tetap berada dihati. Dengan demikian, seorang pendidik harus menyadari bahwa ia bukan pemilik ilmu yang dikuasainya dan tidak pula ada jaminan ia akan tetap memilikinya, karena itu titipan Allah.

d). **Sifat al-ihtiqâr** (suka merendahkan/ meremehkan) dapat dihilangkan dengan cara menyadari bahwa sesungguhnya tidak ada orang yang lebih mulia di sisi Allah kecuali orang yang bertakwa dan berbudiyah kepada-Nya<sup>25</sup>

4. Tawakkal dan doa

Lidah pendidik selalu menghiasi dengan perkataan yang baik dan tawakkal kepada Allah dan dengan zikir-zikir dan doa-doa dan bersyariat dengan etika yang baik.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 54.

<sup>24</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 54.

<sup>25</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

<sup>26</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

Karakter yang baik seorang pendidik adalah menyadari bahwa ilmu yang dimilikinya berasal dari Allah, sehingga menyadari dirinya untuk tidak angkuh dengan ilmu yang dimilikinya. Salah satu kemajuan di abad pertengahan para ilmuwan Muslim memadukan antara ilmu sains dan agama. Keduanya memiliki keterkaitan erat. Pada masa itu tidak terdapat dikotomi ilmu. Setiap penemuan ilmiah berawal dari pemahaman mereka terhadap ayat-ayat Allah. Tasbih atau pujian yang dipanjatkan kepada Allah senantiasa mereka panjatkan selama mereka mengarungi ilmu pengetahuan dengan bimbingan Allah.

5. Dalam pengawasan Allah SWT

Sadar ataupun tidak, diri kita dalam pengawasan Allah SWT baik dalam kondisi sendiri maupun keramaian, selalu menjaga keistiqamahan amal dengan rajin membaca al-Qur'an dan melaksanakan salat dan puasa sunnah dan amalan-amalan sunah lainnya. Selalu mengutamakan Allah dalam setiap aktivitas kehidupan berpegang teguh kepada Allah, dan berserah diri atas segala urusannya kepada Allah semata.<sup>27</sup>

6. Memuliakan Ilmu

Menyebarkan ilmu itu sangat baik, namun jika niat dan kasat dari yang tidak lurus maka tidak lagi masuk dalam standar menyebarkan ilmu karena Allah, melainkan karena nafsu. Kehormatan dan popularitas sering menutup keikhlasan seseorang pendidik. Dengan demikian derajat ilmu jadi rendah karena terukur dengan materi dan kemasyhuran. Secara umum dapat dipahami bahwa pendidik tidak pergi untuk menyiarkan ilmu ke suatu tempat dengan tujuan agar orang dimuliakan dan akan belajar kepadanya. Kemuliaan ilmu tidak terbatas miskin dan kaya. Namun kewibaan ilmu harus terjaga dalam keadaan apapun. Ulama-ulama Salaf sangat menjaga kewibaan ilmu sebagaimana telah menjaga mereka. Banyak kisah-kisah ulama terdahulu dan para pembesar lainnya sungguh sangat banyak dan terkenal.<sup>28</sup> Imam al-Nawawî juga mengingatkan bahwa seorang pendidik tidak boleh bersikap yang dapat menyepelkan ilmu. Kecuali jika kondisinya sangat darurat atau tuntutan kemaslahatan yang lebih besar ketimbang mafsadat (kerugian) hingga merendahkan ilmu. Hal ini berdasarkan kebijakan-kebijakan yang didapati dari sebgayaan ulama Salaf yang melakukan demikian.<sup>29</sup>

7. Menjaga harga diri

8. Anda kata jika seorang pendidik melakukan hal yang aneh dalam pandangan peserta didik, maka pendidik harus mengklarifikasi agar tidak salah memahami sikap dan tindakan seorang pendidik oleh orang lain. Dengan demikian tidak berprasangka negative dan merendahkan harga diri pendidik itu sendiri dan orang lain tidak menjauhi dengan sebab ada klarifikasi.<sup>30</sup> Maka suasana akan kondusif dan tidak terjadi salah faham pada semua pihak yang mengetahui hal tersebut. Jika

---

<sup>27</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab (Beirut: Dâr al-Fikr, 1980), h. 55.

<sup>28</sup> Seorang raja menyerahkan anak laki-lakinya kepada seorang pendidik dan berkata kepadanya, "didiklah ia sebagaimana engkau mendidik anakmu sendiri." Setelah beberapa tahun menjalani pendidikan, sang pangeran tidak mengalami kemajuan, sementara anak sang pendidik prestasi dan ilmu pengetahuannya mengungguli anak sang raja. Raja menyalahkan pendidik dan menuduhnya telah berbuat tidak adil dalam mengajar, kemudian sang pendidik menjawab "Yang Mulia, saya telah mengajar dengan adil dalam semua hal, tetapi setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda beda. Meskipun perak dan emas berasal dari saripati batuan, tetapi tidak semua batu mengandung emas dan perak." Mehdi Nakosteen, Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 123.

<sup>29</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 55.

<sup>30</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 55.

terjadi sebaliknya maka akan menimbulkan kecurigakan-kecurigaan terhadap keadaan yang terjadi

### **Kode etik Imam Nawawi dalam Transfer Ilmu:**

1. Penyampaian ilmu seorang pendidik harus semata-mata karena Allah dan jangan pernah menanamkan niat dalam hati bahwa mengajar menjadi perantara dalam mendapat materi. Seorang pendidik harus menghadirkan dalam pikirannya bahwa kegiatan pengajaran itu adalah ibadah yang paling penting. Tujuan hal ini di tanamkan dalam jiwa pendidik tertanam keutamaan ilmu dan kebaikan bagi dirinya sendiri.<sup>31</sup> Sikap seorang pendidik juga harus menunjukkan sikap kasih sayang kepada peserta didiknya, seperti kasih sayang seorang bapak atau ibu terhadap anak-anaknya sendiri. Kasih sayang pendidik sangat perlu untuk mengembangkan proses belajar yang menyenangkan sehingga para peserta didik merasa aman, nyaman dan menyenangkan saat berada di tempat belajar. Rasa dihargai oleh pendidik, peserta didik akan menumbuhkan rasa sungkan dari hati yang dalam, bukan ditakuti.<sup>32</sup>
2. Sifat malas tidak cocok di sandang oleh seorang pendidik karena akan berakibat fatal bagi pendidik sendiri dan peserta didik. Seharusnya pendidik memberikan pelajaran yang tulus kepada peserta didik yang jauh dari sifat malas. Pelajaran ini harus dimulai dari pendidik, secara lambat laun akan diserap oleh peserta didik itu sendiri. Bisa jadi seorang anak itu belum mampu memiliki niat yang baik sebagaimana orang dewasa karena belum memiliki kematangan emosi dan kurangnya minat untuk belajar dengan niat yang tulus. Keengganan mengajarkan orang-orang seperti ini akan menyebabkan ia tidak memperoleh ilmu sama sekali, diharapkan dengan diberikan kesempatan untuk belajar, ia akan mendapatkan keberkatan ilmu itu dan ia akan dapat meluruskan niatnya dan jadi berminat dengan ilmu tersebut. Ilmu itu milik Allah, Allah berhak merubah dan membuat ilmu itu jadi diminati.<sup>33</sup>
3. Mengajar berdasarkan tahapan dan proses dengan memperhatikan unsur etika, kepribadian yang terpuji, melatih pribadi para peserta didiknya agar beretika dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap ilmunya, baik dalam bentuk yang abstrak maupun yang konkrit. Allah akan memberkahi segala pekerjaan, ilmu, dan sinerginya antara perbuatan dan perkataan dan kebijaksanaan, hidup penuh kesederhanaan, terhindar dari ketergantungan kepada dunia dengan meyakini bahwa segala yang ada itu sifatnya binasa (fana), sedangkan akhirat yang akan datang itu adalah kekal.<sup>34</sup>
4. seorang pendidik harus memotivasi para siswanya tentang pentingnya ilmu serta keutamaan yang melekat pada ilmu tersebut. Selain itu, memotivasi agar mengikuti langkah-langkah yang ditempuh para ulama karena mereka itu adalah pewaris paranabi yang tidak ada lagi tingkatan yang paling tinggi dari para nabi.<sup>35</sup>
5. seorang pendidik harus memiliki kelembutan dan mencurahkan segala kemampuannya demi membangun kemaslahatan sebagaimana kemaslahatan untuk

---

<sup>31</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

<sup>32</sup> B. Joice dan M. Weil, Model of Teaching (New Jersey: Englewood Cliffs Publisher, 1980), h. 188.

<sup>33</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

<sup>34</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>35</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 58.

diri dan anaknya. Seorang pendidik harus menyayangi peserta didiknya sebagaimana ia menyayangi anaknya dengan penuh kebaikan. Seorang pendidik juga dituntut untuk bersikap sabar atas tingkah laku mereka yang tidak patuh dan tidak sopan. Memberikan hukuman atas perilaku tidak baik atau kasar yang mereka lakukan sesekali waktu dengan tujuan agar mereka menyadari kesalahannya.<sup>36</sup>

6. seorang pendidik harus mencintai murid-muridnya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam hal kebaikan, dan membenci keburukan sebagaimana ia juga membencinya.<sup>37</sup>
7. seorang pendidik harus bersikap lapang dada (terbuka) dalam menyampaikan ilmunya, sederhana dan mudah dipahami sehingga peserta didik dapat mengambil manfaat ditambah lagi dengan nasihat yang lembut dan mau menunjukkan kepada hal-hal yang penting bagi mereka, memotivasi mereka untuk selalu menjaga apa yang menjadi kekuatan pribadi dan manfaat bagi kematangan jiwa.<sup>38</sup>
8. seorang pendidik tidak boleh menyembunyikan dari para peserta didiknya ilmu yang ingin diketahui oleh mereka, meskipun mereka tersebut sudah pernah mempelajarinya atau ahli dalam bidang studi itu. Namun, janganlah seorang pendidik memberikan ilmu kepada orang yang tidak mampu untuk menerimanya agar ilmu tersebut tidak mendatangkan kerusakan kepada peserta didik tersebut. Jika mereka tetap menanyakan hal itu, maka janganlah seorang pendidik tersebut menjawabnya. Hendaklah ia memberikan pengertian kepada peserta didik tersebut, bahwa hal itu akan berakibat buruk pada dirinya dan tidak akan mendatangkan manfaat. Hal itu tidak akan menjadikan dirinya disebut orang yang kikir, justru sikap tersebut menunjukkan sifat kasih sayang dan kelembutan kepada para peserta didiknya.<sup>39</sup>
9. seorang pendidik tidak boleh merasa ta'zhîm (harus dihormati) terhadap para peserta didiknya, namun sebaiknya ia harus bersikap tawahuk dan lemah-lembut.<sup>40</sup>
10. seorang pendidik harus bersemangat dalam memberikan materi pelajaran dan konsentrasi dengan apa yang diajarkannya agar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kebutuhan pelajar dan memberi maslahat pada dirinya selama tidak merugikan, dan memberikan sambutan yang hangat kepada mereka, dan menunjukkan kepada mereka wajah yang selalu gembira dan memperlakukan mereka dengan baik, dan jangan berbicara dengan mereka menggunakan namanya tetapi pakailah kunyah-nya (panggilan yang hormat).<sup>41</sup>
11. seorang pendidik harus menanyakan ketidakhadiran peserta didiknya dan mencari sebab ketidakhadirannya tersebut.<sup>42</sup>
12. seorang pendidik harus mengerahkan usahanya untuk memberikan pemahaman yang mudah dan memberikan faedah kepada para peserta didiknya sehingga kemampuan akal mereka dapat menangkap apa yang disampaikan oleh para pendidiknya untuk selanjutnya mereka dapat menghapalkannya. Janganlah

---

<sup>36</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>37</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>38</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>39</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>40</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 58.

<sup>41</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 59.

<sup>42</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 59.

menyampaikan ilmu yang tidak sanggup mereka memahaminya begitu juga jangan terlalu singkat sehingga mereka tidak mengerti isi materi pelajaran tersebut. Bicaralah dengan ungkapan-ungkapan bahasa yang sesuai dengan taraf pengetahuan mereka, gunakan kalimat-kalimat yang mudah dipahami. Bagi peserta didik yang kurang berkonsentrasi, maka berilah pengulangan sampai ia bisa menghapalkannya. Memberikan contoh atas materi yang sifatnya abstrak agar ia dapat memahaminya dengan mudah dan cepat.<sup>43</sup>

13. menjelaskan garis-garis besar pelajaran dan memberikan catatan untuk pelajaran usul fikih dan menyusun dalil-dalil dari kitab al-Qur'an, hadis, ijmak, kias, dan istishhâb.<sup>44</sup>
14. jika seorang pendidik menghadapi suatu masalah yang sulit dan rumit atau ditanya tentang hal-hal yang sepele (biasa), maka ia harus menjelaskan pertanyaan tersebut. Dalam hal menerangkan pelajaran harus setahap demi setahap agar mereka mampu mengumpulkan ilmu yang mereka dapat sesuai dengan masa belajarnya dengan catatan yang banyak.<sup>45</sup>
15. seorang pendidik harus terus mengerahkan pikirannya setiap waktu untuk mengajar, merencanakan waktu yang tepat agar para siswanya mengulangi pelajaran dan hapalan mereka dan memberikan pertanyaan tentang hal-hal yang dianggap penting dari ingatan mereka. Apabila di antara peserta didik itu ada yang mampu mengingat dengan baik dan dapat menjawab pertanyaan dengan benar, maka seorang pendidik boleh memberinya hadiah berupa pujian dan menyiarkan kepada teman-temannya selama pujian tersebut tidak menjerumuskan peserta didik ke dalam penyakit'ujub. Sedangkan bagi yang belum mampu menjawab pertanyaan dan mengingat hapalan diberikan kesempatan untuk mengulanginya sampai benar-benar dapat dan jangan diberikan hukuman atau menjauhinya.<sup>46</sup>
16. seorang pendidik seharusnya mendahulukan kelompok belajar yang terlebih dahulu datang apabila terdapat beberapa kelompok belajar yang jam pelajarannya diberlakukan secara bergantian. Materi pelajaran juga harus disesuaikan dengan waktu yang ditetapkannya. Artinya, kelompok pertama harus memiliki jam belajar yang sama dengan kelompok yang menunggu. Materi pelajaran yang disampaikan sebaiknya adalah materi yang pantas diterima oleh pemahaman mereka dengan metode yang paling mudah dimengerti dalam penyampaian juga harus lugas dan jelas.<sup>47</sup>
17. Dalam menyampaikan materi seorang pendidik juga harus bersedia memberi baris huruf dan menjelaskan makna dan lafaz yang dianggap sulit kecuali jika ia meyakini bahwa seluruh pelajarannya memahami makna dan lafaz kalimat tersebut tanpa diberi penjelasan. Namun apabila ia merasa penjelasannya belum sempurna atau lengkap kecuali dengan menjelaskan sebuah kalimat yang dianggap tabu oleh masyarakat, maka sebutkan saja kalimat tersebut dengan jelas. Jangan menganggap hanya karena malu mengungkapkan sebuah kalimat yang dianggap tabu atau hanya karena untuk memelihara etika penjelasan menjadi tidak lengkap.<sup>48</sup>

---

<sup>43</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 59.

<sup>44</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 59.

<sup>45</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 61.

<sup>46</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>47</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>48</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

18. Dalam hal penampilan, seorang pendidik harus duduk dalam posisi yang berwibawa dan memakai pakaian yang putih lagi bersih, jangan memakai pakaian karena berniat bangga dengan pakaiannya dan jangan pula memakai pakaian yang tidak layak sehingga banyak orang yang menganggapnya orang yang tidak punya kehormatan. Memiliki etika yang baik ketika duduk di tengah para peserta didiknya, memuliakan orang karena ilmu dan usianya, kemuliaan atau berbuat kemaslahatan, bersikap lembut dengan orang lain, menghormati majelis tempat berkumpulnya orang-orang yang mulia, memuliakan mereka dengan berdiri sebagai penghormatan kepada mereka. Tidak dibolehkan berdiri kepada orang yang tidak layak diberikan penghormatan.<sup>49</sup>
19. menjaga dirinya dari berbagai macam kotoran, menjaga mata dengan cara menghindari penglihatan dari segala yang tidak penting. Ketika berbicara di hadapan orang banyak, maka pandanglah ke arah mereka agar mereka merasa dihargai.<sup>50</sup>
20. Imam al-Nawawî menjelaskan bahwa seorang pendidik harus duduk di tempat yang tinggi agar pendengar atau orang yang belajar dapat dengan jelas melihat wajah pendidiknya.<sup>51</sup>
21. sebelum pelajaran dimulai seorang pendidik haruslah terlebih dahulu membaca beberapa ayat al-Qur'an, bismillâh, tahmîd dan berselawat kepada Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, selanjutnya dipanjatkan juga doa untuk para ulama terdahulu baik pendidiknya, orang tuanya dan para hadirin serta seluruh kaum Muslim.<sup>52</sup>
22. seorang pendidik jangan menyampaikan pelajaran, sedangkan ia sendiri dalam kondisi yang tidak sehat dan mengganggu konsentrasinya, seperti sakit, lapar atau ingin membuang hajat atau terlalu gembira atau sebaliknya terlalu sedih.<sup>53</sup>
23. jangan terlalu lama dalam menyampaikan pelajaran sehingga membuat pelajar menjadi bosan atau membuat pelajar itu susah untuk memahami pelajaran yang lain, bahkan susah untuk menghapalnya, karena sesungguhnya belajar itu bertujuan untuk memberikan manfaat untuk pengetahuan dan hapalan mereka. Apabila hal ini terjadi, maka tujuan dari belajar itu akan hilang.<sup>54</sup>
24. seorang pendidik harus bisa menjadikan ruang kelas menjadi tempat yang menyenangkan, jangan menerangkan dengan suara yang sangat keras, dan jangan pula dengan suara yang sangat pelan sehingga pelajaran yang diterima kurang maksimal.<sup>55</sup>
25. ruangan kelas harus terhindar dari keributan dan hiruk pikuk, pelajar juga harus menjaga dirinya dari etika yang tidak baik ketika pelajaran berlangsung, apabila salah seorang dari mereka menunjukkan etika yang tidak baik, maka berilah peringatan kepada mereka dengan lemah lembut sebelum mereka pergi meninggalkan kelas.<sup>56</sup>

---

<sup>49</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>50</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>51</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>52</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 62.

<sup>53</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>54</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>55</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>56</sup> Al-Nawawî, al-Majmu' Syarah al-Muhazzab, h. 63.

26. apabila salah seorang bertanya tentang sesuatu yang aneh, maka teman yang lain tidak boleh menyepelekan teman yang bertanya itu. Apabila pendidik itu ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya atau keluar dari materi yang sedang dipelajari, sedangkan ia tidak mengetahui jawabannya, maka katakanlah “saya tidak tahu” atau “saya tidak yakin,” dan janganlah ia merasa sombong dengan mengarang jawaban. Di antara sifat orang yang berilmu itu, apabila ia tidak mengetahui jawaban pertanyaan, ia akan menjawab “saya tidak tahu, atau Allâhu a‘lam (Allah Maha Tahu).” Ibn Mas‘ud mengatakan “seseorang yang mengetahui jawaban sebuah pertanyaan, maka jawablah pertanyaan itu, namun jika ia tidak mengetahui jawabannya, maka katakanlah bahwa ia tidak tahu, atau katakanlah Allah Maha Tahu. Dianjurkan setelah menjelaskan sesuatu ataupun menjawab sebuah pertanyaan, maka sertakanlah di akhir perkataan dengan kalimat ‘wallahua‘lam’”.<sup>57</sup>
  27. orang yang berilmu/seorang pendidik itu harus berani dan jujur mengatakan bahwa saya tidak tahu kepada sahabatnya, apabila ia memang tidak tahu. Ungkapan kejujuran ini tidak akan membuat harga diri dan kedudukannya menjadi rendah. Sebaliknya, hal ini menunjukkan kebesaran hatinya dan ketakwaannya, selain itu juga menunjukkan kesempurnaan pengetahuannya.<sup>58</sup>
  28. seorang pendidik itu harus melaporkan kepada para sahabatnya/ koleganya, ketika ia menghadapi sebuah masalah yang pelik dan meminta pendapat mereka sesuai dengan keparannya dan sesuai dengan ilmu yang mereka kuasai serta mengutamakan pendapat yang benar-benar memberikan keunggulan, tidak segan memberikan penghargaan kepada mereka yang benar-benar berprestasi agar ia menjadi semangat mengadakan penelitian ilmiah dan rajin berlatih sampai mereka terbiasa melakukannya, dan janganlah berlaku kasar apabila mereka membuat kesalahan, kecuali kekerasan-kekasaran yang dilakukan itu dapat membuatnya menjadi lebih baik.<sup>59</sup>
  29. apabila masa belajar dan penyampaian materi telah selesai, maka seorang pendidik harus meminta para peserta didiknya mengulangi apa yang telah dipelajari, agar apa yang telah dipelajari dapat menguatkan hapalan dan memperdalam pengetahuan mereka. Namun, apabila mereka mendapat kesulitan tentang materi yang diulang tersebut, seorang pendidik haruslah menjelaskannya kembali.<sup>60</sup>
  30. memperbaiki niat agar tidak terjerumus ke dalam kelalaian dan ketidaktahuan. Jika didapati seorang pendidik yang fasik, selalu membuat bidah atau sering membuat kesalahan, maka menghindarlah agar terhindar dari kekeliruan.<sup>61</sup>
- Maka berdasarkan pemikiran Imam Nawawi tentang transfer ilmu ke peserta didik dapat dipahami bahwa beban pendidik tidak mudah, butuh kejelian dalam menjalankan profesinya sebagai pendidik. Salah satu panduan untuk pendidik dalam mengemban amanah mulia ini adalah mengikuti panduan yang telah di tulis oleh Imam Nawawi.

### **3. Analisis Kritis Kode Etik Guru Dalam Mengajar Versi Imam Nawawi** **- Sisi kepribadian**

---

<sup>57</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>58</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>59</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>60</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 63.

<sup>61</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 64.

Menganalisa kode etik peserta didik Imam Nawawi dengan konteks pendidikan sekarang yang menerapkan Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI).

Langkah pertama kita melihat Imam Nawawi berkata hendaknya pendidik berakhlak mulia dan memiliki tabiat yang baik. Apabila kita melihat anjuran undang-undang pada setiap lembaga pendidikan juga demikian. Namun, sangat sulit menemukan ciri-ciri pendidik yang demikian.

Sisi lain, Imam Nawawi menganjurkan peserta didik harus selalu merasakan dalam pengawasan Allah dan perbanyak zikir dan doa serta menghindari dari hal yang sia-sia. Dalam undang-undang pendidikan juga kita mendapatkan guru atau dosen harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai agama dan beretika. Namun juga sangat sedikit atau belum muncul standar pendidik yang diharapkan oleh Imam Nawawi dan Undang-Undang kependidikan. Melihat relevansi antara kedua sisi tersebut sangat jelas searah dan sepadan.

Imam Nawawi menganjurkan pendidik itu harus punya niat yang tulus. Dalam undang-undang juga ada sama-sama mengharapkan pendidik itu mengajar harus berlandaskan nilai-nilai agama. Dalam sisi kepribadian ini sangat jelas relevansi aturan pendidik keduanya. Namun implementasi yang belum memadai.

### - Sisi interaksi guru dan murid

Imam Nawawi mengharapkan pendidik itu menjadi orang tua yang kedua bagi murid, menemani dengan sepenuh hati dan mengundang kenyamanan peserta didik. Dalam undang-undang juga pendidik harus bersikap objektif dan tidak diskriminatif serta tidak memandang status social. Maka bila melihat kedua sisi sangat seimbang dan sangat edukatif.

Sisi lain, Imam Nawawi mengharapkan pendidik mengarahkan murid harus bersikap dan beretika yang baik, beradab dan berusaha mencintai ilmu. Dalam undang-undang juga demikian adanya mengembangkan peserta didik berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Maka hubungan kedua teori tersebut sangat sepadan dan layak ditindaklanjuti.

### **Melihat benang merah ranah pendidik**

Kedua sudut pandang diatas dapat mewakili kita untuk memahami relevansi teori Imam Nawawi dengan Undang-undang Kependidikan. Dimana kedua teori tersebut tidak ada yang bertentangan dengan agama apapun yang ada di Indonesia. Kedua teori tersebut sangat urgen menjadi landasan bagi semua pendidik baik pendidikan formal maupun non formal. Diera modern ini sangat banyak kendala-kendala dalam menyukkseskan pendidikan terutama dari pihak pendidik juga dari pihak peserta didik.

Seharusnya ketika terbukti pendidik belum mampu menjadikan dirinya sebagai pendidik yang baik, maka pihak terkait harus mengambil sikap untuk menopang kelajuan proses pendidikan. Ketika pendidik tidak bisa diharapkan sebagai pembentuk karakter terbaik, maka yang muncul adalah pembodohan terhormat yang dilestarikan secara tidak langsung oleh pemerintah. Hal ini sebenarnya harus lebih serius dari hal-hal yang lain.

Membina pendidik untuk lebih mendidik tidak mustahil dilakukan oleh yang berwenang. Namun ketika amanah yang diemban belum dirasakan sebagai tanggung jawab, maka berlomba-lomba mencari posisi-posisi yang “menjanjikan kesejahteraan” sedangkan mutu generasi semakin rendah, dengan sendirinya menjadi bangsa penonton atas kesuksesan negara-negara maju.

Sebagai alternative dalam hal ini, tidak berlebihan jika semua unsur lembaga pendidikan dan pemuka agama dan masyarakat untuk duduk memecahkan fenomena yang sedang terjadi di dunia pendidikan. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena semua kalangan “menikmati” dan meresahkan keadaan pendidikan sekarang. Jika mau beritakat baik untuk bangsa dan agama, binalah pendidik agar berkarakter pendidik. Atau perketat

perekrutan pendidik harus di nilai berbagai aspek, jangan hanya formalitas menjadi tujuan dasar dalam pendidikan.

#### 4. Kode Etik Pendidik dalam sudut pandang Ilmiah

Dalam upaya meningkatkan ilmu, seorang pendidik harus selalu aktif dalam menggali ilmu baik dengan membaca, meneliti dan sebagainya. Berdiskusi dan membuat karya-karya ilmiah merupakan bagian dari meningkatkan perkembangan ilmu. Imâm al-Nawawî juga mengingatkan pendidik itu tidak bersifat sombong terhadap orang lain karena merasa lebih berilmu sehingga merasa sombong karena ilmu yang dimilikinya. Sebaliknya seorang pendidik itu harus selalu giat mencari berdiskusi dengan orang-orang yang berilmu lainnya. Demi ilmu, jangan pernah merasa malu bertanya dan sifat professional. Hal ini sesuai dengan salah satu riwayat Umar dan anaknya radhiallâh ‘anhumâ, Imam Nawawi dalam kitabnya menyebutkan “kami telah meriwayatkan dari ‘kedua sahabat ini pernah berkata,’barang siapa yang tipis mukanya (pemalu), maka tipis pula (sedikit) ilmunya.”<sup>62</sup> Hal senada juga terjadi dengan Sa’id ibn Jubair mengatakan bahwa “seseorang yang merasa memiliki ilmu kemuliaan meninggalkan aktivitas ilmiahnya tersebut dengan menyangka bahwa ia telah cukup memiliki ilmu yang ada padanya, maka ia itu adalah orang yang selalu berada dalam kebodohan.”<sup>63</sup>

Para ulama Salaf juga sering bertanya kepada muridnya apa yang tidak mereka ketahui, serta para tabiin juga sering bertanya kepada tâbi‘ tâbi‘în tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Maka imam Nawawi mengingatkan bahwa seorang pendidik itu juga tidak boleh malu untuk bertanya kepada orang lain terhadap ilmu yang tidak diketahuinya, meskipun ia memiliki kedudukan yang tinggi dari orang tersebut.<sup>64</sup>

Seorang pendidik menurut Imam al-Nawawî harus memiliki tujuh sifat dalam ranah keilmiah :

##### 1. Tawadhuk

Jangan pernah merasa berilmu sehingga minat baca kurang. seseorang itu lebih mulia apabila ia lebih banyak membaca daripada yang tidak suka membaca.<sup>65</sup> Ada pepatah yang mengatakan “buku itu adalah pintu ilmu dan membaca adalah kuncinya. Apabila pendidik merasa bertanggung jawab atas profesinya, maka akan selalu mengerahkan kemampuannya untuk selalu dan terus membaca berbagai referensi. Peserta didik akan bosan jika yang disampaikan monoton dan tidak ada pengembangan. Pendidik yang berkompeten akan selalu memberi penambahan informasi-informasi kepada peserta didik. Fasilitas social media di era digital semakin hangat dan marak di semua kalangan. Pemanfaatan *gadget* yang berlebihan akan membuat orang malas membeli buku karena harus membeli dan informasi yang dibutuhkan juga sering tidak diperoleh dengan lengkap. Maka fasilitas internet akan menambah pengetahuan dalam hitungan detik seluruh informasi yang dibutuhkan dapat diakses dengan mudah dan lengkap.”<sup>66</sup>

##### 2. Haus ilmu

Jangan pernah merasa cukup dengan ilmu bagi seorang pendidik untuk terus menuntut ilmu meskipun harus mengeluarkan banyak biaya. Seorang pendidik juga harus meminimalisir kegiatan yang tidak berhubungan dengan keilmuan meskipun

---

<sup>62</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 55.

<sup>63</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 55.

<sup>64</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 55.

<sup>65</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 55.

<sup>66</sup> Murip Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 78.

waktu yang digunakan untuk melakukan hal lain tersebut dilaksanakan setelah ia melaksanakan kewajibannya dalam bidang keilmuan.<sup>67</sup> Jangan pernah berhenti, seorang pendidik harus terus melanjutkan pendidikan akademisnya sampai ke jenjang yang paling tinggi dan rajin mengadakan penelitian untuk mendapatkan keahlian dalam bidang ilmu yang ditekuninya. Maka merasa cukup dengan keilmuan yang diperoleh merupakan tanda kemunduran dari pengetahuannya. Dalam dunia pendidikan tinggi, praktik semacam ini dikenal dengan nama *Tridharma Perguruan Tinggi*.<sup>68</sup>

3. Melakukan penelitian

Mengerahkan seluruh kemampuan untuk menghasilkan karya ilmiah sesuai dengan keahliannya (spesialisasinya), agar terpancar hakikat-hakikat ilmu dan dapat dituangkan secara rinci ilmu itu agar terasa mantap dan kuat dalam dirinya, karena sesungguhnya seorang pendidik itu diharuskan banyak melakukan diskusi, penelitian, observasi, melakukan editing atas karya-karya ulama sambil menelaah berbagai perbedaan pendapat para ulama dan fukaha untuk menjelaskan secara jelas perbedaan yang menjadi sebuah masalah, membenarkan pendapat yang dianggap lemah, menguatkan pendapat yang benar dari pendapat yang tidak benar. Seorang editor harus bersifat sebagai seorang mujtahid.<sup>69</sup>

4. Sesuai keilmuan

Pendidik harus berbicara dan menulis harus sesuai kualifikasi keilmuan, jangan menulis karya ilmiah atas bidang pengetahuan yang tidak dikuasainya, hal ini akan berdampak terhadap agama, kehormatan dan perkembangan keilmuannya. Ilmu yang bermanfaat itu apabila ditulis setelah ia pelajari, diteliti segala aspeknya dan ia telaah secara berulang-ulang. Ia juga harus memperhatikan keefektifan ungkapan kalimat-kalimat yang dipaparkan dalam sebuah karangan sehingga tidak berulang-ulang. Jangan pula ia terlalu meringkas kalimat sehingga kurang dipahami makna yang dimaksud dan terasa sulit memahaminya.<sup>70</sup> Keterbatasan tenaga pendidik, seorang harus bersikap sebagai pendidik, padahal tidak memiliki keahlian dalam bidang tersebut. Demi membantu siswa dalam proses belajarnya, nekad harus bersikap untuk menulis beberapa referensi dan rujukan pembelajaran.

5. Teliti dan kritis

Menulis sebuah karya ilmiah memang bukan hal yang mustahil, namun butuh kejelian dalam menyiapkan sebuah karya harus betul-betul matang. Maka untuk menerbitkan sebuah buku harus melalui proses-proses editing dari kerangka berfikir sampai kepada alur naskah serta teknis penulisan jangan sampai terjadi pengulangan dan bertele-tele.<sup>71</sup> Sebaiknya dalam masalah editan harus punya tim khusus sehingga lebih fokus dalam mengoreksi kekurangan-kekurangan dalam sebuah karya tulis. Pendidik semestinya mengikuti alur mengajar serta urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran. Namun tidak kalah penting juga melakukan pengecekan dan penyesuaian antara ranah social dan ranah pendidikan yang sangat baik.<sup>72</sup>

---

<sup>67</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 56.

<sup>68</sup> Yahya, Profesi Tenaga Kependidikan, h. 80.

<sup>69</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 56.

<sup>70</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

<sup>71</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

<sup>72</sup> Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 226.

## 6. Bahasa yang mudah dipahami

Bahasa yang lugas dan mudah dimengerti akan terbuka pemahaman orang yang mendengarnya dan jangan dengan bahasa yang singkat dan sulit dimengerti karena hal itu akan menambah kebodohan dan tertutupnya pintu pemahaman.<sup>73</sup> Nabi Muhammad SAW. ketika berada di masjid bersama para sahabat selalu mengulang materi pelajaran yang baru atau subjek baru pada mereka dengan diulang tiga kali. Nabi Muhammad SAW. berbicara dengan bahasa yang mudah dicerna pendengarnya (*wa khâthib al-nâs ‘alâ qadri ‘uqlihim*). Selanjutnya Nabi meminta murid-muridnya yaitu para sahabat untuk mensosialisasikan apa yang mereka dengar pada orang-orang yang tidak hadir meskipun satu ayat “*balligh ‘annî walau âyah.*” Betapa tingginya dunia pendidikan di masa Nabi Muhammad SAW. hingga ‘Ali ibn Abi Thâlib mengatakan *anâ ‘abd man ‘allamanî-harfân* (saya adalah hamba sahaya seseorang yang mengajarkan satu huruf). Nabi Muhammad SAW. menyebut dirinya sebagai *city of knowledge (madînat al-‘ilm)* dan ‘Ali ibn Abi Thâlib sebagai *gate of knowledge (bâb al-‘ilm)*. Bahkan wahyu pertama turun ditandai dengan inti kegiatan intelektual yaitu membaca. Ada dua elemen yang membuat seseorang mampu membaca yaitu ***bashar*** yang berarti penglihatan mata, dan ***bashîrâ*** yang berarti kekuatan persepsi, sikap, mental atau *acuteness of mind*, kearifan intelegensi. Kekuatan yang terakhir lebih ampuh dari kekuatan pertama. Sementara kekuatan pertama terbatas pada dimensi ruang dan waktu dan sering tertipu oleh kekinian, dan kekuatan kedua mampu membawa seseorang ke tingkat yang lebih tinggi.<sup>74</sup>

## 7. Ciri khas

Membuat karya ilmiah harus memiliki ciri khusus dari tulisan-tulisan yang lain. Penulis harus mengikuti beberapa ketentuan sebagai berikut:

a). Tulisan yang memiliki sisi beda dari tulisan-tulisan yang lain. Dengan demikian tulisan tersebut akan menjadi rujukan bagi orang lain lebih-lebih lagi sebagai pendidik. Maka tulisan tersebut sangat bermanfaat karena referensi yang di tawarkan berbeda dengan yang lainnya.

b). Andai kata karya yang di tulis sama dengan karya-karya yang lain, maka untuk menghindari tuduhan plagiasi harus memuat informasi-informasi baru yang mencerminkan ketidaksamaan dengan karya hasil cipta orang lain. Plagiasi merupakan tindakan yang melanggar hak cipta seseorang.<sup>75</sup> Sebagai contoh, Imam al-Nawawî menulis tentang *Âdâb al-‘Alim wa al-Muta‘allim*, dan Ibn Jamâ‘ah juga menulis kitab dengan judul yang sama, namun dengan ciri yang berbeda. Pemikiran tentang etika seorang pengajar dan pelajar sangat jelas perbedaannya. Munculnya penulisan sebuah buku biasanya dilatarbelakangi oleh faktor sosial yang terjadi pada masa buku tersebut ditulis. Buku tersebut harus memuat informasi yang bersifat umum dan menjadi sumber rujukan yang dibutuhkan dan meliputi sebagian besar ilmu.

Dari paparan di atas dapat di pahami bahwa pandangan keilmiah Imam Nawawi sangat kritis dalam konteks pendidik. Maka nilai kritis dari seorang pendidik sangat menentukan

---

<sup>73</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

<sup>74</sup> Abdurrahman Mas‘ud, “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam,” dalam *Paradigma Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 9.

<sup>75</sup> Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab, h. 57.

kualitas peserta didik. Dari itu diharapkan dalam menjalani profesinya sebagai pendidik perlu memperhatikan aspek ilmiahnya sebagai penunjang menjadi guru professional.

## **PENUTUP**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peradaban Islam memiliki khazanah karya akademik yang sangat kaya dan detail. Seorang ulama zaman dulu, namun mampu menulis hal ikhwal etika pendidik yang sangat rinci. Dalam bidang etika akademik, sebagian ulama telah menghasilkan karya-karya mengenainya. Para ulama yang menulis dalam tema dimaksud tidak saja yang menekuni bidang filsafat dan tasawuf, tetapi juga bidang hukum Islam. Dari kasus Imam al-Nawawî, seorang fukaha yang sangat masyhur, dapat dilihat betapa ia menilai penting kajian etika akademik dalam proses pembelajaran. Berdasarkan karyanya, ia menilai bahwa seorang pendidik, misalnya, harus memperhatikan etika personalnya sebagai pendidik, etika akademik dalam kegiatan ilmiahnya, dan etika akademik dalam menyampaikan pelajaran. Dari kajian di atas, dapat dilihat bahwa Imam al-Nawawî menilai bahwa seorang pendidik harus memperhatikan adab-adab dalam setiap segala aktivitasnya juga memperhatikan keilmuan seorang pendidik. Dalam karyanya, ia juga membahas etika akademik peserta didik, yang sangat banyak peluang untuk diteliti oleh para peneliti berikutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abd al-Rahmân Ibn Khaldûn, Muqaddimah, Jilid III Beirut: Dâr al-JayL
- Al-Nawawî, al-Majmu‘ Syarah al-Muhazzab Beirut: Dâr al-Fikr, 1980
- Bakar ibn ‘Abdullah Abu Zaid, Hilyat Thalibi al-‘Ilmi Kairo: Dâr al-‘Aqîdah, 1426 H
- Hasbullah Bakry, Sistematika Filsafat, Jakarta: Wijaya, 1978
- Hasan Langgung, Azas-Azas Pendidikan Islam Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987
- K. Bertens, Etika, Cet. 10 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Muhammad Alfaan, Filsafat Etika Islam Bandung: Pustaka Setia, 2011
- Mustafa, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Pustaka Setia, 1999
- Frans Magis Suseno, Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral (Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Mahmud Syâkir, al-Târîkh al-Islâmî al-Ahdi al-Mamlukî, Jilid IV Beirut: al-Maktabah al-Islâmî, 1421 H
- Syaiful Bahri Djamah. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta; Rineka Cipta, 2005.
- Sarwoko, Pengantar Filsafat Ilmu Keperawatan, Jakarta: Salemba
- ulyadhi Kartanegara, Nalar Religius: Memahami Hakikat Tuhan, Alam dan Manusia Jakarta: Erlangga, 2007